KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *MARYAM* KARYA OKKY MADASARI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Margaretha Ervina Sipayung
Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma
Email: *margaretha.ervina.sipayung@gmail.com*

ABSTRAK

Hal yang utama pada permasalahan ini adalah tidak adanya keadilan sosial bagi masyarkat Ahmadi yang selalu dikucilkan karena dianggap melahirkan keimanan yang dapat menyesatkan orang lain atau sering disebut 'aliran sesat.'Penelitian ini menganalisis konflik sosial yang terjadi dalam novel Maryam *karya Okky Madasari. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian sosiologi sastra yang bertumpu pada karya sastra yang mencerminkan sebuah kehidupan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode ini digunakan untuk menganalisis kajian struktural yang meliputi aspek-aspek alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Selanjutnya, mendeskripsikan konflik sosial dalam novel Maryam. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Alur dalam novel Maryam adalah alur campuran. Peristiwa yang terjadi berjalan kronologis. Tokoh utama dalam novel Maryam adalah Maryam sendiri. Konflik sosial dalam novel Maryam adanya bentuk diskriminatif dari orang dan lembaga lain yang menilai bahwa Ahmadi adalah keturunan 'aliran sesat.' Konflik sosial dalam novel Maryam ini ditunjukkan secara nyata, dan hal ini juga mempengaruhi perilaku tokoh lainnya dalam menghadapi suatu peristiwa. Konflik sosial yang banyak terjadi adalah konflik sosial berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta jenis-jenis konflik sosialnya.*

Kata kunci: *konflik sosial, deskriptif analitis, aliran sesat, faktor-faktor konflik sosial, jenis-jenis konflik sosial.*

1. PENDAHULUAN

Seperti kebanyakan, konflik tidak pernah luput dari mata dan pendengaran kita. Konflik selalu saja terjadi di dunia, dalam sistem sosial yang bernama negara, bangsa, organisasi, dan bahkan dalam sistem sosial yang bernama keluarga dan pertemanan sehingga konflik telah terjadi di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.

Dalam kehidupan, konflik menjadi sesuatu yang positif bagi kebersamaan apabila tidak berlangsung secara berkepanjangan, mengarah kepada suatu penyelesaian. Ada beberapa bentuk dan kemungkinan arah penyelesaian konflik, yaitu penghapusan dasar konflik, kemenangan satu pihak di atas penerimaan kekalahan oleh pihak lain, kompromi, perdamaian, atau bahkan ketidakmampuan untuk berdamai.

Konflik sosial tidak terjadi begitu saja, karena ada faktor yang kompleks mulai dari kekuatan etnis, kelas sosial, ketidaksetaraan, kesempatan politik. Konflik secara sendiri sifatnya sangat dinamis. Sewaktu-waktu dapat memicu konflik yang kian meluas, tetapi juga dapat berhenti seketika, tergantung pada intensitas kekerasan, tipe kekerasan, dan level aktivitas politik yang ada di dalam konteks wilayah konflik.

Konflik melatarbelakangi atau menyertai banyak di antara interaksi manusia. Ada tingkatan-tingkatannya yang bersifat tipikal. Ada saja kemungkinan bahwa konflik tertentu

tidak terlampaui, hanya dimanifestasikan oleh perasaan ketidaktenangan tertentu, pada salah seorang partisipan atau lebih. Konflik dapat terjadi antara orang-orang apabila mereka memiliki sasaran-sasaran yang berbeda atau cara-cara yang berbeda-beda untuk mencapai sasaran-sasaran.

Andaikata, tidak terdapat kepentingan yang mengakar, maka konflik tersebut mudah diselesaikan dengan mudahnya. Kadang-kadang ada pula konflik yang muncul di dalam diri orang tertentu dengan pihak lain yang menyebabkan timbulnya konflik.

Sosiologi berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori srukturalisme dianggap mengalami kemunduran, stagnasi, bahkan dianggap sebagai involusi. Analisis strukturalisme dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang justru merupakan asal-usulnya. Dipicu oleh kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka satu-satunya cara adalah mengembalikan karya sastra ke tengah-tengah masyarakat, memahaminya sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan (Ratna, 2004: 332).

Karya sastra selalu berusaha menemukan dimensi-dimensi tersembunyi dalam kehidupan manusia, dimensi-dimensi yang tidak terjangkau oleh kualitas evidensi empiris. Tujuan karya sastra adalah melukiskan konfigurasi struktur perilaku, struktur ide, dan berbagai kecenderungan sosial (Ratna, 2003:214).

Novel *Maryam* merupakan novel ketiga Okky Madasari. Sebelumnya Okky Madasari menulis novelnya yang berjudul *Entrok*. Novel Okky Madasari yang berjudul *Entrok* ini merupakan novel pertamanya yang mengkisahkan pertentangan keyakinan antara dua generasi dan kesewenangan militer pada masa Orde Baru (Orba). Novel ketiganya adalah novel yang dibahas oleh peneliti, yaitu *Maryam*. Novel ini berkisah tentang adanya pengusiran (hak kepemilikan tanah) terhadap Islam Ahmadi yang dinilai memiliki nilai 'aliran sesat'. Orang-orang ini mengalami diskriminatif dari kumpulan orang-orang yang tidak berperasaan karena keimanannya.

Novel *Maryam* ini pernah dikaji oleh Ulfa Rahma Tania seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayattulah Jakarta dalam pendekatan kajian feminisme, dengan judul "Kajian Feminisme dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari." Meskipun, novel *Maryam* belum pernah dikaji dalam konflik sosial, namun topik permasalahan konflik sosial ini telah dikaji oleh Mahasiswa Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Mereka diantaranya ialah: (i) Cicilia Ika Evi Wijayanti, mengkaji "Konflik Sosial Tokoh Ken Ratri dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI (Suatu Pendekatan Sosiologi Sastra)," (ii) Lucia Intan Suharti, mengkaji " Konflik sosial antar tokoh Novel Berjuta-juta dari Deli Stoe Hikajat Koeli Contract Karya Emil W. Aulia: Suatu Pendekatan Sosiologi Sastra)," (iii) Maria Yuliana Kusrini, mengkaji "Konflik Sosial dalam Novel Orang-orang Malioboro karya Eko Susanto Pendekatan Sosiologi Sastra)."

Sosiologi sastra yang dikembangkan di Indonesia jelas memberikan perhatian terhadap sastra untuk masyarakat, sastra bertujuan, sastra terlibat, sastra kontekstual, dan berbagai proposisi yang pada dasarnya mencoba mengembalikan karya ke dalam kompetensi struktur sosial. Sastra demi kepentingan sastra itu sendiri membawa manusia pada alienasi, pada mitos subjek individual. Sosiologi sastra justru membawa misi subjek dalam kerangka intersubjektif, subjek yang memperjuangkan persamaan cita-cita, khususnya dimensi-dimensi yang berkaitan dengan keindahan (Endraswara, 2011: 17).

Secara implisit, karya sastra merefleksikan proposisi bahwa manusia memiliki sisi kehidupan masa lampau, sekarang, dan masa mendatang. Karena itu, nilai yang terdapat dalam karya sastra adalah nilai yang hidup dan dinamis. Karya sastra tidak diberlakukan sebagai data jadi, melainkan merupakan data mentah yang masih harus diolah dengan fenomena lain.

Konflik didefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu-individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Kekalahan pihak lawan dianggap sangat penting dalam mencapai tujuan. Dalam konflik, orientasi ke arah pihak lawan lebih penting daripada objek yang hendak dicapai. Dalam kenyataan, karena berkembangnya rasa kebencian yang makin mendalam, pencapaian tujuan seringkali menjadi sekunder sedangkan pihak lawan yang dihadapi jauh lebih penting. Menurut Coser (dalam Saifuddin), konflik adalah suatu gejala yang wajar terjadi dalam setiap masyarakat yang selalu mengalami perubahan sosial dan kebudayaan (Saifuddin, 1986:7).

Konflik mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan umat manusia, baik secara individual maupun kelompok. Konflik mempunyai pengaruh secara positif dan negatif. Kedua pengaruh tersebut menciptakan perubahan bagi kehidupan manusia. Konflik mengubah dan mengembangkan kehidupan manusia menjadi lebih baik.

George Lukacs adalah tokoh sosiologi sastra yang mempergunakan istilah "cermin" sebagai ciri khas dalam keseluruhan karya. Mencerminkan menurut dia, berarti menyusun sebuah struktur mental. Sebuah novel tidak hanya mencerminkan 'realitas' melainkan lebih dari itu memberikan kepada kita "sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik" yang mungkin melampaui pemahaman umum. Sebuah karya sastra tidak hanya mencerminkan fenomena individual secara tertutup melainkan lebih merupakan sebuah 'proses yang hidup'. Sastra tidak mencerminkan realitas seperti fotografi, melainkan lebih sebagai bentuk khusus yang mencerminkan realitas (Endraswara, 2013:89).

Lewis Coser seperti dikutip oleh Joseph P. Folger dan Marshal S. Poole (1984) (dalam Wirawan) mengelompokkan konflik menjadi konflik realistis dan konflik nonrealistis. Konflik realistis merupakan konflik yang terjadi karena perbedaan dan ketidaksepahaman cara pencapaian tujuan atau mengenai tujuan yang akan dicapai. Dalam konflik jenis ini, interaksi konflik memfokuskan pada isu ketidaksepahaman mengenai substansi atau objek konflik harus diselesaikan oleh pihak yang terlibat konflik. Konflik nonrealistik merupakan konflik yang terjadi tidak berhubungan dengan isu substansi penyebab konflik. Konflik ini dipicu oleh kebencian atau prasangka terhadap lawan konflik yang mendorong melakukan agresi untuk mengalahkan atau menghancurkan lawan konfliknya. Penyelesaian perbedaan pendapat mengenai isu penyebab konflik tidak penting. Hal yang penting adalah bagaimana mengalahkan lawannya. Contoh jenis konflik ini adalah konflik karena perbedaan agama, suku, ras, bangsa yang sudah menimbulkan kebencian yang mendalam (Wirawan, 2009: 59).

Novel *Maryam* merupakan novel karya Okky Madasari. Novel ini dikenal melalui karyanya yang sarat kritik sosial. Melalui novel ini, Okky Madasari yang lahir di Magetan, 30 Oktober 1984 mengungkapkan adanya pengusiran terhadap warga penganut Agama Islam Ahmadi oleh anggota kelompok non Ahmadi di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti adanya konflik dalam kajian sosiologi sastra. Ada beberapa alasan mendasar yang diulas oleh penulis. *Pertama,* karena novel *Maryam* karya Okky Madasari merupakan novel yang menceritakan masalah kehidupan dalam Islam Ahmadi yang dipandang sebagai lembaga yang memiliki ajaran yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Selain itu juga, Islam Ahmadi disebut-sebut sebagai aliran sesat. Masalah yang perlu dicari adalah keadilan yang tidak pernah didapatkan oleh Islam Ahmadi, sehingga mereka menuntut untuk bisa mendapatkan pembelaan akan 'pandangan Islam non-Ahmadi yang menilai buruk Islam Ahmadi'. *Kedua,* dalam novel tersebut, penulis memandang adanya konflik sosial yang terjadi pada perilaku manusia yang "lepas kendali" yang tidak mencerminkan sikap moral, sehingga tindak kekerasan pun

terjadi sampai ke titik perdamaian pun tak lagi ada dan tak lagi didengarkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1) Mendeskripsikan kajian struktural karya sastra dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, yang meliputi aspek-aspek alur, tokoh dan penokohan, serta alur.
2) Memaparkan gambaran konflik sosial dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar *sosio* (Yunani) *(socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi *(logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan) (Ratna, 2003: 1).

Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi.

Sosiologi sastra yang dikembangkan di Indonesia jelas memberikan perhatian terhadap sastra untuk masyarakat, sastra bertujuan, sastra terlibat, sastra kontekstual, dan berbagai proposisi yang pada dasarnya mencoba mengembalikan karya ke dalam kompetensi struktur sosial. Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai hasil interaksi pengarang dengan masyarakat, sebagai kesadaran kolektif.

Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan (Wiyatmi, 2005: 97). Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian, penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya.

Watt (Damono, 1978: 3) (dalam Endraswara), mengemukakan bahwa dalam sosiologi sastra yang dipelajari meliputi: *Pertama,* konteks sosial pengarang, yakni bagaiamana si pengarang mendapatkan mata pencaharian (Pengayom, dari masyarakat atau kerja rangkap) misalnya Chairil Anwar dan Sutardji Calzoum Bachri yang bekerja sebagai penyair saja demikian Rendra dengan teaternya. Lain halnya dengan Sapardi Djoko Damono dan Umar Kayam yang merupakan seorang dosen dan sastrawan, dan sastrawan-sastrawan lainnya.

Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat: (a) sastra mungkin dapat mencerminkan masyarakat, (b) menampilkan fakta-fakta sosial dalam masyarakat: lintah darat, kawin paksa (Siti Nurbaya), kehidupan diplomat (Novel Pada Sebuah Kapal karya Nh. Dini), kehidupan pelacur (Puisi Nyanyian Angsa karya Rendra), dan lain-lain (Endraswara, 2011: 20-21).

Selanjutnya, sosiologi sastra oleh Wellek dan Warren (1990) diklasifikasikan menjadi tiga tipe, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra. Dalam sosiologi pengarang, ditelaah latar belakang sosial, status sosial pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. Dalam sosiologi karya, ditelaah karya sastra, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Dalam sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra, ditelaah sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial.

Di pihak lain, sosiologi sastra juga mencoba untuk menjelaskan bahwa eksistensi karya sastra bukan semata-mata gejala individual, melainkan juga gejala sosial.

Dalam analisis sosiologi sastra, baik struktur komunikatif maupun struktur dialogis, melibatkan aktivitas percakapan minimal antara dua belah pihak, yang disebut sebagai struktur interaksi simbolis.

Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi juga gejala sosial (Ratna, 2003:11).

Sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif. *Pertama,* perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. *Kedua,* perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang. Perspektif ini berhubungan dengan *life history* seorang pengarang dan latar belakang sosialnya. *Ketiga,* perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis masyarakat terhadap teks sastra.

Konsep sosiologi sastra tetap akan mempertimbangkan aspek estetika. Aspek fungsi sosial sastra memang menjadi penekanan wajib, namun tidak berarti harus meninggalkan unsur estetika. Harry Levin (Junus, 1986: 7) (dalam Endraswara) menyatakan bahwa melihat karya sastra bukan merefleksikan realita, tetapi membiaskan (*to refract*), bahkan mungkin merubah sehingga terjadi bentuk yang berlainan (Endraswara, 2011: 23).

Adapun secara singkat Gebstein (Damono, 1978:4) (dalam Endraswara) mengungkapkan konsep tentang sosiologi sastra, yaitu: Karya sastra tidak dapat dipahami selengkapnya tanpa dihubungkan dengan kebudayaan dan peradaban yang menghasilkannya. Gagasan yang ada dalam karya sastra sama pentingnya dengan bentuk teknik penulisannya. Karya sastra bisa bertahan lama pada hakikatnya adalah suatu prestasi. Masyarakat dapat mendekati sastra dari dua arah: (a) sebagai faktor material istimewa, (b) sebagai tradisi (Endraswara, 2011: 25).

2.1 Sekitas tentang Ahmadiyah

Pada prinsipnyya, Ahmadiyah bukannya agama baru meskipun mempunyai nama tersendiri. Syahadatnya sama dengan syahadat kaum Muslimin, dan keyakinannya pun sama, yakni mengakui keesaan Allah dan kenabian Muhammad S.A.W. Dengan demikian, menurut mereka Ahmadiyah adalah Islam yang benar sebagaimana aliran-aliran Islam yang lain, walaupun ajarannya tentang kenabian bertentangan dengan keyakinan ummat Islam umumnya.

Mengenai masalah kenabian dan kerasulan Muhammad S.A.W semua aliran dalam Islam dengan segala bentuk dan jenisnya, sepakat bahwa beliau adalah Nabi dan Rasul yang terakhir. Masalah berakhirnya kenabian itu termasuk masalah yang sangat pokok dalam akidah Islam sehingga tidak pernah dipersoalkan lagi oleh aliran manapun dalam Islam dari dulu hingga sekarang. Dapat dikatakan bahwa kepercayaan tentang berakhirnya kenabian dengan Muhammad S.A.W adalah ciri khas akidah Islam tentang kenabian. Masalah berakhirnya kenabian ini sama prinsipilnya dengan masalah keesaan Tuhan Allah S.W.T.

Ahmadiyah, walaupun mengaku tidak terlepas dari Islam, tetapi oleh karena pengakuannya bahwa Ghulam Ahmad adalah nabi dan Rasul sesudah Muhammad S.A.W. bahkan Ghulam Ahmad sendirilah yang mengakui dirinya. Maka pengakuan mereka pun tidak dapat ditolerir, dan haruslah dicap sebagai aliran yang murtad, seperti halnya pengaku kenabian sebelumnya.

Ahmadiyah berbeda dengan aliran-aliran Islam, bahkan ia telah terlepas dari ikatan Islam disebabkan dua hal, yaitu: pertama ajarannya tentang berlangsungnya kenabian secara terus-menerus sesudah Muhammad S.A.W dan kedua ialah ajarannya mengenai kenabian, Ahmadiyah tidak percaya bahwa Muhammad S.A.W adalah nabi yang terakhir (Al-Badry, 1981: 32-33)

Secara etimologis, pengertian nabi menurut Ahmadiyah tidak berbeda dengan apa yang difahamkan oleh kaum Muslimin, yakni bahwa nabi itu ialah pembawa tuntunan dan peringatan dari Allah S.W.T kepada umat manusia atau seorang yang membawa kabar berita tentang hal-hal yang gaib pada umumnya.

Selanjutnya, Ahmadiyah menyatakan bahwa nabi-nabi yang diutus Allah berbeda tingkatan kesucian kerohaniannya. Yang paling agung dan tertinggi kesucian rohaninya ialah nabi Muhammad S.A.W, dan beliaulah pemimpin segenap nabi dan seluruh ummat manusia. Dengan demikina, Ahmadiyah mengakui bahwa tingkatan kesucian rohani Muhammad S.A.W jauh lebih tinggi dari nabi-nabi lainnya termasuk Ghulam Ahmad sendiri (Al-Badry, 1981:49-50).

2.3 Konflik Sosial

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial, dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya. Konflik selalu terjadi di dunia, dalam sistem sosial yang bernama negara, bangsa, organisasi, dan bahkan dalam sistem sosial terkecil yang bernama keluarga dan pertemanan.

Konflik berarti adanya oposisi atau proses pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi. Apabila orang-orang bekerja sama erat satu sama lain dan khususnya dalam rangka upaya mengejar sasaran-sasaran umum, maka cukup beralasan untuk mengasumsi bahwa dengan berlangsungnya waktu yang cukup lama, yang pasti akan menimbulkan perbedaan-perbedaan pendapat antara mereka.

Menurut Coser (dalam Susan), konflik tidak hanya berwajah negatif. Konflik memiliki fungsi positif terhadap masyarakat melalui perubahan-perubahan sosial yang diakibatkannya. Pendapat ini sesungguhnya berangkat dari sosiologi konflik Simmel, "... konflik itu sesungguhnya menunjuk dirinya sebagai suatu faktor positif... bisa disebutkan bahwa dalam banyak kasus sejarah sesungguhnya penyatuan (dari sistem sosial, penulis) dipengaruhi oleh faktor positif konflik (Susan, 2010: 59).

Coser (1957) memberikan perhatian terhadap asal muasal konflik sosial, sama seperti pendapat Simmel, bahwa ada keagresifan atau bermusuhan dalam diri orang (*hostile feeling*), dan dia mmeperhatikan bahwa dalam hubungan intim dan tertutup, antara cinta dan rasa benci hadir. Coser mempunyai pendapat yang sama dengan Simmel dengan melihat unsur dasar konflik (*hostile feeling*).

Konflik adalah tujuan itu sendiri, baik diizinkan atau tidak. Konflik nonrealistis merupakan satu cara menurunkan ketegangan atau mempertegas identitas satu kelompok, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok yang pertama dan kedua, konflik yang nonrealistislah cenderung sulit untuk menemukan resolusi konflik, konsensus, dan perdamaian tidak akan mudah diperoleh. Bagi Coser, sangat memungkinkan bahwa konflik melahirkan kedua tipe ini sekaligus sehingga menghasilkan situasi konflik yang lebih kompleks.

Melalui *The Function of Social Conflict* (1957), Coser memberi perhatian pada adanya konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal mampu menciptakan dan memperkuat identitas kelompok, ia menyatakan "...konflik membuat batasan-batasan di antara dua kelompok dalam dalam sistem sosial dengan memperkuat kesadaran dan kesadaran kembali atas keterpisahan, sehingga menciptakan kesadaran identitas kelompok dalam sistem." Selanjutnya, konflik eksternal akan menjadi proses refleksi kelompok-kelompok identitas mengenai kelompok di luar mereka sehingga meningkatkan partisipasi setiap anggota terhadap pengorganisasian kelompok. Selain konflik eksternal, konflik internal memberi fungsi positif terhadap kelompok identitas

mengenai adanya kesalahan perilaku. Selain itu, konflik internal merupakan mekanisme bertahan dari eksistensi suatu kelompok.

2.4 Faktor-faktor Terjadinya Konflik Sosial

Fenomena konflik sosial dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. *Pertama,* konflik sosial timbul karena masyarakat terdiri atas sejumlah kelompok sosial yang mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain. *Kedua,* disfaritas (kemiskinan) bisa menjadi pemicu terjadinya konflik sosial. *Ketiga,* konflik sosial bisa terjadi karena terjadinya migrasi manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya. *Keempat,* konflik sosial dapat terjadi antarkelompok sosial yang karakteristik dan perilaku yang inklusif. Kelompok-kelompok sosial tersebut saling terpisah dan ingin mendominasi kehidupan politik, ekonomi, dan kemasyarakatan (Wirawan, 2010: 81).

Konflik banyak jenisnya dan dapat dikelompokkan berdasarkan altar terjadinya konflik. Konflik sosial terdiri atas berbagai macam jenis konflik.

Berdasarkan studi pustaka, diperolehlah jenis-jenis konflik sosial yang meliputi: (i) konflik laten (tertutup), (ii) konflik terbuka, (iii) konflik di permukaan.

Konflik laten (konflik tertutup) adalah suatu keadaan yang di dalamnya terdapat banyak persoalan, sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat ke permukaan agar bisa ditangani. Kehidupan masyarakat yang tampak stabil dan harmonis belum merupakan jaminan bahwa di dalam masyarakat yang tampak stabil dan harmonis belum tentu merupakan jaminan bahwa di dalam masyarakat tidak terdapat permusuhan dan pertentangan. Hal ini dibuktikan ketika Orba dan struktur kekuasaannya runtuh, berbagai konflik laten dalam dimensi etnis, keagamaan, dan separatisme merebak seperti jamur di musim hujan (Susan, 2010:100).

Konflik terbuka adalah situasi ketika konflik sosial telah muncul ke permukaan yang berakar dalam dan sangat nyata, dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya. Pada situasi konflik terbuka muncul pihak-pihak berkonflik yang semakin banyak dan aspirasi yang berkembang cepat bagaikan epidemi (Susan, 2010: 100-101).

Konflik di permukaaan, memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya karena kesalahpahaman mengenai sasaran, yang dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi. Contoh konflik perkelahian antar-SMA. Konflik kekerasan yang muncul sering kali hanya disebabkan oleh kesalahpahaman komunikasi. Saling melirik ketika mereka berpapasan dijalan bisa menjadi permasalahan yang berkembang ke tawuran massal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui empat tahap, yakni (i) pendekatan, (ii) pengumpulan data, (iii) analisis data, (iv) penyajian hasil analisis data. Berikut akan diuraikan masing-masing tahap dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu. Pendekatan sosiologis, sepanjang sejarahnya, khususnya di dunia Barat selalu menduduki posisi penting. Hanya selama kurang dari satu abad, yaitu abad ke-20, pada saat strukturalisme menduduki posisi dominan, pendekatan sosiologis seolah-olah terlupakan.

Pendekatan sosiologis, khususnya untuk Sastra Indonesia, baik lama maupun modern menjanjikan lahan penelitian yang tidak akan pernah kering. Setiap hasil karya, baik dalam skala angkatan maupun individual, memiliki aspek-aspek sosial tertentu yang dapat dibicarakan melalui model-model pemahaman sosial (Ratna, 2004: 59-60).

Metode pengumpulan data didapat melalui studi pustaka dengan maksud untuk menghimpun informasi. Metode ini dipakai untuk mendapatkan data yang ada, yaitu sebuah novel *Maryam* karya Okky Madasari,

buku-buku referensi, dan artikel, atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan objek tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian yang diperoleh melalui gabungan dua metode, dengan syarat kedua metode tidak bertentangan. Metode deskriptif analistik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode gabungan yang lain, misalnya deskriptif komparatif, metode dengan cara menguraikan dan membandingkan, dan metode deskriptif induktif, metode dengan cara menguraikan yang diikuti pemahaman dari dalam ke luar (Ratna, 2004:53).

4. PEMBAHASAN

Kajian tentang konflik sosial di dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari dibatasi pada dua hal, yaitu faktor-faktor pemicu konflik dan jenis-jenis konflik. Uraiannya sebagai berikut.

4.1 Faktor-faktor Pemicu Konflik

1) Karakteristik yang berbeda satu sama lain

Konflik sosial yang timbul karena masyarakat terdiri atas sejumlah kelompok sosial yang mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain. Masyarakat tersusun dalam kelompok dan strata sosial yang berbeda-beda. Konflik sosial dapat terjadi antara kelompok masyarakat yang berstrata sosial yang berbeda atau berstrata sosial yang sama (Wirawan, 2009:81).

> Suatu hari, lima laki-laki datang ke rumah kakek Maryam. mereka pengurus masjid. Orang-orang yang biasa menjadi imam dan khatib. Mereka datang tanpa prasangka. Hanya ingin bertukar ilmu, seperti yang dulu-dulu. Sekaligus ingin tahu apa yang membuat kakek Maryam tak pernah lagi datang ke masjid kampung. Kakek Maryam menjelaskan semuanya tanpa ada yang ditutupi. Tentang pengetahuan yang baru didapatnay, kemudian diyakininya. Imam-imam dan khatib-khatib itu tak bisa menerima begitu saja. Mereka membantah semua yang disampaikan kakek Maryam, mengemukakan apa yang mereka yakini. Kakek Maryam dengan sabar mendengarkan. Ia tak berkeras. Tak mencoba menjadi pemenang. Katanya, "Yang namanya keyakinan memang tak bisa dijelaskan. Ia akan datang sendiri tanpa harus punya alasan".
>
> Kelima laki-laki itu diam saja. Ada rasa jengkel, gusar, ingin marah. Di mata mereka, kakek Maryam seperti orang salah jalan yang bingung mencari alamat, tapi tak menurut ketika ada yang memberitahunya arah yang benar. Tapi semuanya hanya dipendam. Disimpan dalam-dalam. Mereka sengaja tak mau mencari masalah, tak mau mengganggu ketenteraman kampuny yang sudah dibangun dengan susah payah. Bagi kampung ini yang penting tak ada lagi yang kelaparan. Semua orang beekerja keras untuk memenuhi kebutuhan. Setiap hal yang mereka lakukan hanyalah untuk mempertahankan kehidupan. Termasuk dengan ber-Tuhan. Sembahyang, doa, pujian yang mereka panjatkan, semuanya hanyalah cara menyampaikan harapan agar Tuhan senantiasa memudahkan yang mereka semua lakukan. (Madasari, 2012:54-55)
>
> Suara Maryam yang keras memancing kedatangan orang-orang. Satu per satu mereka datang ke ruamh Nur. Memnuhi jalan kecil, menggerombol mengelilingi enam orang tersebut. Dua anak Nur berhenti bermain. Mereka memandang ke arah Maryam dengan penuh keheranan.
>
> Rohmat menunjuk ke arah orang-orang yang baru datang ke sini lalu

terjadi hal-hal yang tidak diinginkan", katanya.

Maryam tak menanggapi. Ia memutar pandangannya. Menatap satu per satu orang yang baru datang. Menyampaikan segenap benci dan dendam lewat sorotan matanya. Tebersit sedikit harapan agar ada yang menghampirinya, mengucapkan permintaan maaf dan penyesalan atas apa yang pernah dilakukan pada keluarga Maryam. Tapi mereka semua diam. Menatap Maryam dengan penuh tuduhan dan kebencian. Atau hanya Maryam yang merasa demikian?

Maryam tertantang. Ia berteriak ke orang-orang itu, "Adakah yang masih ingat saya? Saya Maryam. anak Pak Khairuddin. Cucu kakek Zainuri."

Orang-orang diam. Tak ada yang mengatakan apa-apa. Semua mata tertuju pada Maryam. maryam semakin tak sabar.

Rumah itu milik keluarga kami. Tanah itu warisan dari Kakek. Rumah itu dibangun dari keringat bapak saya. Bagaimana mungkin kalian semua bisa mengusir kami dari rumah kami sendiri?" Suara Maryam semakin keras. Tangannya menunjuk-nunjuk ke arah rumahnya berada, lalu berpindah menunjuk orang-orang itu. Umar yang berdiri disampingnya hanya memperhatikan tanpa berkata apa-apa. Dalam hati ia berseru, menyemangati Maryam agar terus mengeluarkan semua yang tersimpan di hatinya. Kapan lagi punya kesempatan seperti ini? Pikir Umar. (Madasari, 2012: 209-210)

2) Terjadinya disparitas kemiskinan

Sekalipun dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari faktor disparitas kaya-miskin bukan menjadi faktor utama terjadinya konflik, ternyata disparitas muncul pula sebagai faktor pendukung terjadinya konflik. Sosiolog mengelompokkan masyarakat menjadi golongan atas (golongan kaya raya), golongan menengah (golongan kaya), dan golongan bawah (golongan miskin). Jumlah setiap strata sosial digambarkan dalam suatu bentuk segitiga. Golongan kaya raya menempati posisi teratas segitiga tersebut dengan jumlah yang semakin banyak. Di mana ada ketimpangan antara jumlah orang miskin dan orang kaya, maka dapat terjadi konflik sosial. Ketimpangan sosial dapat menimbulkan rasa ketidakadilan. Kelompok orang miskin mengoganisasi dari dalam "Kelompok Orang Miskin Kota".

Beberapa keluarga yang lain yang juga terusir mulai berbenah. Mencari rumah-rumah kontrakan di daerah pinggiran. Sisanya, yang benar-benar tak mapu, tetap bertahan tinggal di kantor organisasi, sambil mulai mencari-cari pekerjaan agar bisa mandiri tanpa tergantung pada bantuan. Ada yang mulai bekerja dalam proyek bangunan, menjadi tukang dan kuli bangunan. Ada yang bekerja serabutan apa saja sesuai tawaran yang datang. (Madasari, 2012: 78)

Selain itu jua, terdapat kekurangan bahan makanan untuk mereka yang mengungsi. Bantuan makanan yang semakin berkurang yang kadang hanya datang tiga bulan sekali.

Bantuan bahan makanan dari Dinas Sosial kini semkain berkurang. Tak lagi rutin sebulan sekali. Kadang tiga bulan sekali, bahkan pernah selama lima bulan baru datang. Itu pun tak sebanyak dulu. Untungnya, setiap keluarga kini sudah punya mata pencaharian. Hasilnya memang hanya cukup buat maakan, bahkan kerap kurang. Bantuan dari organisasi dan sesama keularga Ahmadi yang menutup kekurangan itu. (Madasari, 2012: 268-269)

3) Adanya migrasi manusia

Orang yang bermigrasi sebagian besar adalah orang yang ingin memperbaiki kehidupannya. Sering kali, mereka berpendidikan dan berpenampilan rendah. Ada juga di antara mereka yang berpendidikan dan berketerampilan tinggi. Konflik sering terjadi antar para migran dan penduduk asli suatu daerah (Wirawan, 2010: 82).

4) Karakteristik dan perilaku yang inklusif

Kelompok-kelompok sosial tersebut saling terpisah dan ingin mendominasi kehidupan politik, ekonomi, dan kemasyarakatan. Pemisahan antarkelompok sering menimbulkan prototipe, prasangka, stigma, dan curiga atau kecemburuan suatu kelompok sosial terhadap kelompok sosial lainnya. Keadaan ini dapat memicu terjadinya konflik sosial (Wirawan, 2010: 82).

> "Kampung ini sudah tenang sekarang. Semua rukun, semuanya damai. Saya minta tolong, jangan lagi diganggu-ganggu," kata Rohmat.
>
> Maksudnya? Maryam bersuara lantang. Matanya melotot. "Siapa yang mengganggu? Aapa yang sudah saya lakukan?"....
>
> "Mereka yang sesat tak boleh lagi berada di kampung ini," Pak Haji sekarang ikut berbicara.
>
> "Siapa yang sesat?" Nada bicara Maryam tidak lagi menyerupai pertanyaan, tapi berantakan.
>
> "Siapa saja yang mengingkari agamanya," jawab Pak Haji dengan tenang. (Madasari, 2012:207-208)

4.2 Jenis-jenis Konflik

Berdasarkan kajian tentang faktor-faktor pemicu konflik di atas, dapat diklasifikasikan jenis-jenis konflik sebagai berikut.

1) Konflik Laten (Konflik Tertutup)

Konflik tertutup dicirikan oleh adanya ketegangan-ketegangan antarkelompok yang tidak tampak secara terang-terangan di ruang publik. Konflik laten tidak sepenuhnya berkembang atau terangkat ke permukaan. Namun demikian, rasa benci dan permusuhan jelas terlihat ketika para anggota satu kelompok menjauhi dari kelompok lain. Konflik tertutup ini sangat rentan menyebabkan terjadinya eskalasi konflik yang lebih tinggi lagi sehingga menjadi konflik terbuka (Putra dan Pitaloka, 2012: 106).

Konflik laten (konflik tertutup) adalah suatu keadaan yang di dalamnya terdapat banyak persoalan, sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat ke permukaan agar bisa ditangani. Kehidupan masyarakat yang tampak stabil dan harmonis belum merupakan jaminan bahwa di dalam masyarakat yang tampak stabil dan harmonis belum tentu merupakan jaminan bahwa di dalam masyarakat tidak terdapat permusuhan dan pertentangan.

> Maryam menangis. Cerita Jamil tergambar jelas dalam pikirannya. Ia tak melihat peristiwa itu langsung, tapi ia merasa cukup tahu bagaimana menit dan menit peristiwa itu terjadi. Ia bisa merasakan apa yang dirasakan orang tua dan adiknya saat itu. Sakitnya, pedihnya, dukanya, takutnya, semua bisa ia rasakan saat ini. Tapi kemudian buru-buru ia mengoreksi pikirannya sendiri. Tahu apa dia tentang perasaan keluarganya saat itu? Bagaimana mungkin dia bisa menakar segala duka saat itu dengan duka yang baru saja dirasakannya saat ini? Duka yang datang dari cerita Jamil, tanpa merasakan langsung. Duka yang dirasakan sambil duduk tenang di *berugak*, bahkan dalam ketergesaan dan ketakutan di tengah kepungan banyak orang. (Madasari, 2012:52)

2) Konflik manifes atau konflik terbuka

Konflik terbuka menerangkan akan adanya rasa benci dan perselisihan

antarkelompok secara terang-terangan. Bentuk nyata yang paling jelas adalah terjadinya bentrokan fisik di antara kelompok-kelompok yan berselisih atau bertikai. Konflik terbuka dapat berbentuk vertikal atan horizontal. Konflik vertikal adalah pertikaian atau perselisihan yang terjadi antara rakyat dengan pemerintah atau konflik yang sifatnya hierarkikal, mislanya antara buruh dengan pemodal atau pemilik perusahaan. Konflik horizontal merupakan konflik antarkelompok, dapat berupa antaretnis, agama, bangsa, yang wujudnya lebih setara. Kedua jenis konflik ini dapat terjadi berkepanjangan (*intractable*) atau hanya singkat dan tidak berlarut-larut (*tractable*) (Putra dan Pitaloka, 2012:106-107).

> Saat menunggu Ustaz mulai memimpin pengajian, suara dari masjid jelas terdengar. Orang itu sedang bicara soal kelompok aliran sesat. Nama Ahmadiyah berkali-kali disebut. Semua yang ada di rumah Pak Khairuddin mulai tak tenang. masing-masing berbicara dengan orang di sebelahnya. Berbisik-bisik,saling bertanya. Raut muka penuh kemarahan, sekaligus rasa resah dan takut. Umar pun berbisik kepada bapak mertuanya. Bertanya itu suara siapa. "Tuan Guru Ahmad Rizki," jawab bapak Maryam. "Dua bulan ini sering sekali ada pengajian seperti itu. Tidak tahu apa maksudnya," lanjutnya tetap sambil berbisik.
>
> Ustaz mengambil kendali. Menenangkan orang-orang. Mengajak untuk bersabar dan menganggap apa yang didengar sebagai bagian ujian puasa. "Bukankah kita sudah bisa diuji? Banyaknya ujian menunjukkan apa yang kita imani memang benar," kata Ustaz. Suaranya lembut menenangkan. Siapa pun yang mendengar akan ikut tenang. pelan-pelan raut-raut resah dan tegang itu hilang. Suara dari masjid diabaikan. Semua memasang mata dan telinga hanya untuk Ustaz yang berdiri di ujung. Tapi ketenangan itu tak lama. Suara dari amsjid itu semakin merisaukan.
>
> "Usir orang Ahmadiyah dari Gegerung. Kalau masyarakat di sini tidak mampu mengusir, saya akan mendatangkan masyarakat dari tempat lain untuk mengusir mereka... Darah Ahmadiyah itu halal!"
>
> Suara isakan terdengardari dalam rumah. Perempuan-perempuan itu menangis. Awalnya hanya satu, lalu menular ke yang lain. Dan akhirnya mereka semua sama-sama menangis. Tidak semuanya tangis karena ketakutan. Ada yang menangis hanya karena melihat temannya yang menangis. Ada yang menangis karena bingung dan sudah tak tahu lagi harus berbuat apa. (Madasari, 2012:222-223)

3) Konflik di permukaan

Konflik di permukaaan, memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya karena kesalahpahaman mengenai sasaran, yang dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi. Contoh konflik perkelahian antar-SMA. Konflik kekerasan yang muncul sering kali hanya disebabkan oleh kesalahpahaman komunikasi. Saling melirik ketika mereka berpapasan di jalan bisa menjadi permasalahan yang berkembang ke tawuran massal.

> Saat keluarga Maryam datang, orang-orang itu sudah dua minggu berada di masjid ini. Datang tak bersamaan, saling menyusul. Zulkhair juga masih heran, apa yang membuat mereka terusir hampir bersamaan. Dimulai di satu desa, lalu menular ke desa-desa lain. Tetangga yang dulu selalu rukun walau sama-sama tahu ada Ahmadi di kampung mereka, tiba-tiba berubah beringas. Semua tanpa sebab dan terjadi begitu cepat. "Seperti ada orang yang sengaja memengaruhi. Entah apa maunya, kita sama-sama tidak

tahu..." kata Zulkhair.

Memang pernah sekali terjadi ribut-ribut, tambah Zulkhair. Tapi itu dulu sekali. "Semua orang sudah memaklumi. Pasti saat itu karena negara kita sedang kacau. Ribut di mana-mana." Zulkhair menyebut peristiwa itu terjadi pada tahun 1999. Tak lama setelah televisi menayangkan peristiwa kerusuhan di Jakarta dan di banyak kota. Seorang Ahmadi dibunuh di daerah utara. Seorang lagi luka parah. (Madasari, 2012:69)

Selain itu juga, konflik sosial yang terjadi pada konflik di permukaan. Di mana terjadi pengeroyokan terhadap suami Maryam. di saat Maryam dan lainnya ingin memakamkan jenazah Pak Khairuddin. Keluarga Maryam marah karena penolakan pemakaman tersebut.

Tempat pemakaman yang ada di gerupuk adalah pemakaman umum. Berada di ujung kampung, berbatasan dengan laut. Rombongan mobil itu melewati jalan utama Gerupuk. Orang-orang yang ada i depan rumah memandang iring-iringan itu penuh tanya. "Siapa yang meninggal?" tanya setiap orang ke orang di dekatnya yang juga sama-sama tak tahu jawabannya.

Di dalam mobil, Maryam melihat semua yang dilewatinya dnegan pikiran kosong. Tak ada ingatan masa lalu, juga bayangan-bayangan apa yang akan terjadi. Yang ia pikirkan hanyalah inilah saat terkahir ia bisa bersama bapaknya sebelum mereka berpisah untuk selamanya. (Madasari, 2012:262)

Saat itulah, tiba-tiba beberapa laki-laki datang. Maryam dulu mengusir Maryam saat berada di rumah Nur. Rohmat, teman masa kecilnya yang waktu ia bertandang ke rumah Nur menjabat sebagai ketua RT. Rohmat yang sekarang mengucpakna salam, menyapa orang-orang yang mengerumuni makam. "Siapa yang emninggal?" tanyanya.

"Pak Khairuddin. Orang asli kampung ini," jawab Zulhair.

"Tapi Pak Khairuddin bukan bukan orang kampungbini lagi", kata Rohmat.

Zulkhair tampak menahan diri. "Kalaupun bukan, tak ada masalah kan kalau mau dimakamkan di sini?"

"Warga tidak mengizinkan Pak Khairuddin dimakamkan di sini".

"Kenapa? Apa dasarnay tidak mengizinkan?" Maryam berteriak dari kejauhan. Kini ia berjalan mendekat kerumunan laki-laki itu.

"Makam ini milik warga Gerupuk. Mereka bisa menentukan siapa yang boleh dimakamkan di sini dan siapa yang tidak," jawab Rohmat. Suaranya tenang. seolah yakin apa yang dikatakannya benar dan akan didengar.

"Kami juga warga Gerupuk!" Maryam kembali berteriak. "Itu di sana masih ada rumah kami, katanya sambil menunjuk ke arah jalan.

Umar tiba-tiba mendekati Rohmat. Tangan kirinya kini mencengkeram kerah baju Rohmat. Tubuh Rohmat terlihat kecil dibandingkan dengan Umar. "Saya sudah tak sabar. Dulu kami diusir, saya diam. Sekarang, mayat mau diusir juga?" tanya Umar. Mulutnya begitu dekat dengan wajah Rohmat.

Saat itulah, tiba-tiba beberapa laki-laki datang. Maryam langsung tak tenang. mereka orang-orang Gerupuk. Satu di antaranya adalah orang yang dulu mengusir Maryam saat berada di

> rumah Nur. Rohmat, teman masa kecilnya yang waktu ia bertandang ke rumah Nur menjabat sebagai ketua RT...
>
> BUK! Pukulan Umar mengenai muka Rohmat. Orang-orang Gerupuk langsung mengeroyok Umar, menendang, memukul. Orang-orang Ahmadi yang menggali ikut membantu Umar. (Madasari,2012: 263-264)

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa novel *Maryam* karya Okky Madasari memiliki gambaran mengenai konflik sosial yang terjadi. Konflik sosial yang berupa pengucilan, pengusiran, penghinaan, serta tawuran.

Penulis mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi konflik sosial, dan jenis-jenis konflik sosialnya. Di mana faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik sosial adalah masyrakat yang terdiri atas sejumlah kelompok sosial yang mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain, disfaritas (kemiskinan) yang menjadi pemicu konflik sosial, konflik sosial yang terjadi karena adanya migrasi masyarakat, dan konflik sosial yang dapat terjadi antarkelompok sosial.

Dari analisis yang dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa konflik sosial yang terjadi pada novel tersebut adalah kurangnya kebersamaan masyarakat untuk bisa hidup rukun. Sampai-sampai mereka memilih jalan untuk melakukan perlawanan fisik maupun psikis.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS.

Madasari, Okky. 2012. *Maryam.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Putra, Idhamsyah Eka. dan Pitaloka Ardiningtiyas. 2012. *Psikologi Prasangka (Sebab, Dampak, dan Solusi).* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra.* Denpasar: Pustaka Pelajar.

----------. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Denpasar: Pustaka Pelajar.

Saifuddin, Achmad Fedyani. 1986. *Konflik dan Integrasi (Perbedaan Faham dalam Agama Islam).* Jakarta: Rajawali.

Susan, Novri. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer.* Jakarta: Kencana.

Wahyuningtyas, Sri dan Heru Santosa Wijaya. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi.* Surakarta: Yuma Pustaka

Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, Penelitian).* Jakarta: Salemba Humanika.

Wiyatmi. 2005. *Pengantar Kajian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.